

Sistem Pendidikan Pesantren Modern

Studi Kasus Pendidikan Pesantren Modern

Darussalam Gontor Ponorogo

Muhammad Ismail ¹

Mahasiswa Institut Studi Islam Darussalam (ISID)
Fakultas Tarbiyah (PBA)

Abstrak

Pendidikan sebagai usaha meningkatkan kualitas hidup manusia baik secara lahiriyah maupun bathiniyah, individu maupun sosial harus dilandaskan pada sistem yang terencana dengan baik dan diikuti dengan penerapan kurikulum yang tepat dan benar. Hal itu dimaksudkan agar tercapai tujuan pendidikan yang diinginkan dan sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu keberhasilan proses pendidikan sangat tergantung pada kurikulum yang digunakannya, walaupun tidak menampik pentingnya peranan aspek-aspek pendidikan yang lainnya.

Mengingat peranan kurikulum dalam sebuah sistem pendidikan begitu vital, maka setiap lembaga pendidikan harus mampu menerapkan serta mensistematiskan suatu bentuk kurikulum yang dinilai mampu membawa kepada suatu kondisi pendidikan yang ideal. Kondisi yang menggambarkan hakekat tujuan pendidikan yang sebenarnya dalam membentuk individu yang berkemampuan secara intelektual, skill dan moral serta mampu menunjukkan eksistensinya sebagai sebuah lembaga pendidikan yang mampu bertahan di setiap perkembangan zaman tanpa harus melepas identitas aslinya sebagai lembaga pendidikan yang konsisten menjaga tradisi-tradisi lama.

Kata kunci: Pesantren, Modern, Kurikulum, kurikulum tersembunyi, Profesionalisme, Guru

¹ Penulis adalah mahasiswa Institut Studi Islam Darussalam (ISID) Gontor Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Bahasa Arab semester 8.

Pendahuluan

Kenapa pesantren mampu bertahan hingga saat ini?, mungkin seakan-akan pertanyaan ini hanya mengada-ada, tetapi tidak menutup kemungkinan para peneliti pendidikan pesantren khususnya, juga memiliki pertanyaan yang sama. Sejak dilancarkannya modernisasi pendidikan Islam dalam dunia muslim, tidak banyak lembaga pendidikan Islam yang mampu untuk bertahan seperti pesantren.² Kebanyakan lembaga-lembaga pendidikan mengalami transformasi menjadi lembaga pendidikan umum.

Pesantren telah eksis ditengah masyarakat selama enam abad (mulai abad ke-15) dan sejak awal berdirinya, pesantren telah menawarkan pendidikan kepada mereka yang masih buta huruf. Disamping itu Pesantren juga pernah menjadi satu-satunya institusi pendidikan milik masyarakat pribumi yang memberikan kontribusi sangat besar dalam membentuk masyarakat melek huruf (*literacy*) dan melek budaya (*cultural literacy*)³. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi masa depan tentu memiliki tujuan, kurikulum, visi dan misi dalam usaha membentuk bangsa yang lebih beradab. Adapun tujuan yang dicanangkan oleh pesantren yaitu pendidikan yang sesuai dengan norma-norma agama Islam dan selalu bersifat *tafaqquh fi 'l-dîn*.

Perkembangan pesantren-dari pesantren *salaf* (bandongan dan sorogan) sampai pesantren modern-yang sangat pesat hingga saat ini tidaklah lepas dari adanya system pendidikan yang jelas dan kurikulum yang terencana dengan baik. Karena kurikulum merupakan alat yang sangat penting dalam keberhasilan suatu pen-

² Munculnya modernisme islam, didorong adanya kesadaran akan kemunduran umat islam yang disebabkan oleh semakin banyaknya orang yang meninggalkan ajaran utamanya (Al-Qur'an dan As-Sunnah), (Mukti Ali), oleh karena itu ajakan modernisme islam yang paling lantang adalah "mari kita kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah semurni-murninya". Jalaluddin Rahmat, *Nurcholish Majid, Jejak Pemikiran Dari Pembaharu Sampai Guru*, Cet. III, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), p.22

² Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Isntitusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), p.

³ *Secara tradisional*, kurikulum diartikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Menurut Nasution (1993:9), kurikulum tradisional seperti ini masih banyak dipakai sampai sekarang. *Secara modern*, kurikulum mempunyai pengertian tidak hanya sebatas mata pelajaran (*course*) tapi menyangkut pengalaman-pengalaman diluar sekolah sebagai kegiatan pendidikan juga. Abdullah Idi, *Pembangunan Kurikulum, Teori dan Praktek*, Cet. I, (Jakarta: Gaya Media, 1999), p. 4.

didikan, maka perlu adanya perencanaan dalam penerapannya, tanpa adanya kurikulum yang baik dan tepat, akan sulit untuk mencapai semua tujuan dan sasaran pendidikan yang telah dicita-citakan.

Omar Hamalik (1990:56) mengungkapkan perlunya pemikiran-pemikiran yang inovatif dalam aspek kurikulum. Mengingat masyarakat yang selalu berubah, maka kurikulum pun akan selalu berubah. Berdasarkan pemahamannya, kurikulum dapat dipandang sebagai kurikulum tradisional dan kurikulum modern.⁴

Mengingat pesantren memiliki kemampuan untuk eksis hingga saat ini, maka pesantren tentu memiliki kelebihan-kelebihan tersendiri dalam mengolah kurikulum tersebut. Oleh karena itu tulisan ini berusaha memaparkan kurikulum pesantren modern yang bersifat tersembunyi (*the hidden curriculum*), sebagai bentuk usaha pesantren mengoptimalkan proses pendidikan Islam.

Kurikulum Pendidikan

Relita menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia kurang menyentuh nilai-nilai universal manusia dalam rangka mendidik bangsa yang pada dasarnya memiliki mutu tinggi.⁵ Lebih dari 63 tahun bangsa Indonesia merdeka, tapi usaha untuk mencerdaskan kehidupan rakyat seolah-olah hanya usaha jalan ditempat. Di satu pihak, perangkat lunak pendidikan, termasuk sistem pendidikan dan kualitas SDM guru dan pengelola masih tersangkut kebijakan tambal sulam. Dipihak lain, sarana dan prasarana pendidikan masih jauh dari memadai karena anggaran biaya pendidikan sangatlah rendah.

Hal ini mengakibatkan, tingkat aksesibilitas anak negeri terhadap pendidikan yang bermutu sangatlah rendah. Sementara itu, kualitas pembelajaran secara umum tidak meningkat bahkan kesejahteraan guru pun tidak berlangsung membaik. Tetapi satu

⁴ Pendidikan di Indonesia difahami sebagai "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional, Pasal 1, No.1)

⁵ Dalam bahasa Yunani kurikulum diartikan sebagai "jarak yang harus ditempuh oleh pelari". sehingga kurikulum dalam pendidikan dapat diartikan sebagai sejumlah pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan oleh anak didik. Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: PT. Raja Grofindo Persada, 2005), p. 78

hal yang terpenting dari hal itu semua adalah bagaimana cara yang dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan dalam menempuh taraf pendidikan yang lebih memadai untuk meningkatkan dan mengembangkan kurikulum dengan baik dan benar.

1. Pengertian kurikulum

Istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin yaitu "*curriculum*", dan pada awalnya kurikulum mempunyai pengertian "*a running course*", di mana dalam bahasa Perancis disebut "*couries*" berarti "*to run / berlari*".⁶ Pada tahun 1955 istilah kurikulum baru digunakan, tetapi hanya sebatas dalam bidang olah raga saja. Dalam kamus Webster dikatakan bahwa kurikulum adalah alat yang membawa orang dari start sampai finish. Sedangkan dalam studi kependidikan Islam istilah kurikulum menggunakan kata *manhaj* yang berarti jalan yang terang atau jalan yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupannya. Istilah itu kemudian digunakan untuk sejumlah mata pelajaran (*courses*) yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar penghargaan dalam dunia pendidikan yang dikenal dengan ijazah, sebagaimana yang telah dikenal oleh masyarakat kebanyakan.⁷

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan komponen-komponen pendidikan dan pengajaran yang sistematis.⁸ Para pemikir pendidikan memiliki ragam dalam menentukan jumlah komponen tersebut, sebagaimana Soetopo dan Soemanto (1993:26-38) membagi komponen kurikulum dalam lima komponen yaitu : tujuan, isi dan struktur program, organisasi dan strategi, sarana, dan evaluasi, yang mana digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar (KBM) pada sekolah yang bersangkutan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Di tinjau dari sistem pendidikan di Indonesia maka akan ditemukan rancangan kurikulum yang digunakan sebagai acuan untuk mengatur pendidikan nasional (kurikulum nasional).⁹

⁶ Abdullah Idi, *op. cit.* p.3-4

⁷ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren, Pengalaman Pondok Modern Gontor*, (Ponorogo: Trimurti Press, 2005), p. 141

⁸ Kurikulum pada semua jenjang pendidikan dikembangkan dengan prinsip diverifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. UU RI.No.20, tahun 2003, bab X, pasal, 36

⁹ Ahmadi, *Ideology Pendidikan Islam:Paradigma Humanism-Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), p.

Kurikulum nasional disusun sesuai dengan jenjang pendidikannya masing-masing dengan selalu memperhatikan: Peningkatan iman dan takwa, Peningkatan akhlak yang mulia, Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan, dan Dinamika perkembangan global.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Djojonegoro (1995:2), mengenai tiga aspek pengembangan yang dicanangkan oleh pendidikan nasional, yaitu:

- a. Aspek spiritual dan *imtaq* (keimanan, ketaqwaan, berbudi pekerti luhur)
- b. Aspek budaya (kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan)
- c. Aspek kecerdasan (cerdas, kreatif, trampil, disiplin, etos kerja, professional, produktif).

Dalam konteks pengembangan kurikulum seperti yang diutarakan di atas perlu adanya upaya untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya yang sesuai dengan bimbingan nilai-nilai *ilahiyah*.¹⁰ Selain itu, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum, di antaranya adalah:¹¹

- a. Fleksibilitas program, artinya dalam pembuatan program harus memperhatikan kondisi anak dari segala segi.
- b. Berorientasi pada tujuan yang hendak dicapai dengan mengingat bahwa tujuan belajar dalam pendidikan Islam adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- c. Kontinuitas dalam pembuatan kurikulum harus berkesinambungan, yaitu, saling menunjukkan adanya keterkaitan antara ilmu yang satu dengan yang lainnya.

¹⁰ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Op.Cit*, p. 81-82

¹¹ Dasar kehidupan adalah pandangan hidup, T.S. Elit (lihat Du Bois,1979:14) menyatakan bahwa pendidikan yang amat penting itu tujuannya harus diambil dari pandangan hidup. Al-Attas menghendaki tujuan pendidikan islam adalah membentuk manusia yang baik, Marimba (1964:39) berpendapat bahwa tujuan pendidikan islam adalah terbentuknya kepribadian muslim, menurut Al-Abrasyi (1974:15) tujuan akhir pendidikan islam adalah manusia yang berakhlak mulia. Dengan mengutip surat At-Takwir ayat 27, Jalal menyatakan bahwa tujuan itu adalah untuk semua manusia, jadi menurut islam pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi hamba yang selalu beribadah kepada allah SWT. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cet. VII, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), p.46

Sedangkan kurikulum pendidikan Islam bersumber dari tujuan pendidikan Islam.¹² Di mana tujuan pendidikan Islam memiliki perbedaan yang mendasar dengan tujuan pendidikan lainnya, misalnya saja tujuan pendidikan menurut paham pragmatism yang menitik beratkan pada pemanfaatan hidup manusia di dunia, yang telah menjadi standard ukurannya sangat relative dengan bergantung pada kebudayaan atau peradaban manusia. Disamping itu paham pragmatism juga lebih mengedepankan prospek pekerjaan dari pada peningkatan etika beragama. Sedangkan tujuan pendidikan Islam merupakan kebalikan dari sistem pendidikan pragmatis sebagaimana telah disinggung di atas.

Di samping itu, kurikulum tidak hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan saja melainkan juga merupakan tindakan-tindakan yang terjadi tanpa perencanaan terlebih dahulu yang disebut dengan "*the hidden curriculum*".¹³ Kurikulum ini memang tidak terencana tetapi memiliki pengaruh yang besar dalam proses pembentukan pribadi seseorang. Dalam hal ini lembaga sekolah umum khususnya di Indonesia kurang begitu memperhatikannya, dikarenakan mereka memaknai pengajaran hanyalah pertemuan tatap muka antara guru dan murid hanya sebatas pembelajaran dikelas saja, dan kegiatan selanjutnya yang berada di luar kelas bukan merupakan tanggung jawab seorang guru lagi. Di sinilah sebenarnya letak kurikulum tersembunyi itu.

2. Hidden Curriculum

Kurikulum tersembunyi (*the hidden curriculum*) adalah kurikulum yang tidak direncanakan.¹⁴ Hilda Taba mengatakan bahwa "*curriculum is a plan for learning*", yaitu aktifitas dan pengalaman anak di sekolah harus direncanakan agar menjadi kurikulum, menurut Nasution (1993:11) kurikulum sebenarnya mencakup pengalaman yang direncanakan tetapi juga yang tidak direncanakan yang disebut dengan "*hidden curriculum*" seperti, cara anak menjawab, mencontek, sikap terhadap *asatidz* (guru), disiplin dalam belajar, membina mental diri, dan masih banyak hal lainnya.

¹² Tujuan terbesar bukanlah pengetahuan melainkan tindakan. (Herbert Spenser, Sosiolog Inggris, 1820-1950)

¹³ Abdullah Idi, *Op. Cit.* p. 10.

¹⁴ S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, Cet. IV, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1991), p. 1.

Dalam hal selanjutnya kurikulum dapat dipandang sebagai “*ideal/real*” curriculum, “*potential/actual*”, dan juga disebut *hidden curriculum*¹⁵.

Ada beberapa macam kurikulum dalam pendidikan di antaranya adalah kurikulum formal, informal, dan non formal. Kurikulum formal mencakup kegiatan di kelas dan bersifat terencana, kemudian, kurikulum non formal terdiri atas aktifitas-aktifitas yang juga direncanakan akan tetapi tidak berkaitan langsung dengan pelajaran akademis dikelas, dan keberadaan kurikulum ini dipandang sebagai pelengkap (*suplement*) kurikulum formal. Disamping kurikulum-kurikulum tersebut, terdapat juga kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), sebagaimana yang telah disebutkan diatas. Kurikulum ini antara lain berupa aturan-aturan tak tertulis dikalangan siswa. Seddan (1983) dalam Print (1995:10) menyatakan bahwa:¹⁶

“...the hidden curriculum refers to the outcomes, which are not explicitly intended by educators. These outcomes are generally not explicitly intended because they are not stated by teachers in their oral or written list of objectifies, nor are they included in educational statement of in intent such as syllabus, school policy documents or curriculum projects....”.

Berdasarkan pandangan di atas dapat diambil gambaran bahwa *hidden curriculum* tidak direncanakan oleh sekolah dalam menjalankan berbagai programnya serta tidak ditulis dan dibicarakan oleh para pendidik (*teacher*). Kurikulum ini murni usaha anak didik (santri/murid) dalam mengembangkan potensi dalam dirinya baik yang mampu berkonotasi dengan positif maupun negative. Dalam hal ini murid berperan sebagai perencana dan pelaku yang berhak akan masa depan yang dia inginkan, dengan kata lain murid sebagai penentu keberhasilan dalam hidupnya.

Hidden curriculum dapat didefinisikan sebagai kurikulum yang berorientasi pada pembentukan masa depan. Sebab bila dikaitkan dengan kurikulum pendidikan Islam terdapat kesamaan dalam segi tujuannya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdullah Idi yang

¹⁵ Abdullah Idi, *Op. Cit*, p. 6.

¹⁶ Kurikulum pendidikan islam mengandung makna sebagai suatu rangkaian program yang mengrahnkan kegiatan belajar mengajar yang terencana dengan sistematis dan berarah tujuan, dalam definisi luas, maka kurikulum pendidikan islam berisikan materi yang untuk pendidikan seumur hidup (*long life education*). *Ibid*, p. 117.

mengatakan bahwa kurikulum pendidikan Islam merupakan rencana kegiatan dan bukanlah sebuah aktivitas. Jadi segala yang dialami oleh anak didik sebagaimana adanya tanpa perencanaan terlebih dahulu dan dapat berpengaruh terhadapnya merupakan suatu bentuk kurikulum.¹⁷

Dalam konteks penerapan kurikulum ini, ada satu lembaga pendidikan yang secara tidak langsung telah menerapkan kurikulum tersebut sejak awal berdirinya hingga saat ini dalam lembaga pendidikan Islam yaitu *Pesantren*. Sebagai satu-satunya lembaga pendidikan Islam *tulen/asli* yang dimiliki bangsa Indonesia yang selalu mengedepankan pendidikan agama hingga saat ini masih mampu bertahan ditengah-tengah arus globalisasi dan modernisasi pendidikan. Dalam dunia pesantren terdapat *manhaj* yang lebih memprioritaskan terbentuknya para ulama-ulama masa depan.

Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Pesantren merupakan sebuah system pendidikan yang tumbuh dan lahir dari kultur bangsa Indonesia yang bersifat indigenous.¹⁸ Pada awal mulanya pesantren berupa pengajian yang diadakan di rumah kyai yang mana selanjutnya disebut dengan pesantren *salafiah*. Seiring dengan berkembangnya peradaban dunia, maka terjadilah perubahan dalam diri pesantren yang sebelumnya merupakan pesantren salaf menjadi pesantren modern, seperti Pondok Modern Darussalam Gontor, Pondok Pesantren Al-Ishlah Lamongan, Pondok Pesantren Darul Ulum, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Pesantren berasal dari akar kata "*santri*", yang menurut Johns berasal dari bahasa Tamil "*satri*" yang berarti "*guru mengaji*". Sedangkan menurut C. C. Berg, berasal dari bahasa india "*shastri*", yang berarti "*buku suci, buku agama atau buku ilmu pengetahuan*". Sedangkan menurut Robson, santri berasal dari bahasa Tamil "*sattiri*" artinya orang yang tinggal di sebuah rumah miskin atau bangunan secara umum.¹⁹

Pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung

¹⁷ Mujamil Qomar, *Op. Cit*, p.82

¹⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1984), p.18 dalam Abdullah Syukri Zarkasyi, *Op. Cit*, p.59

¹⁹ *Ibid.*, 2

asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen. Dengan adanya definisi ini maka pesantren kilat atau pesantren Ramadhan yang diadakan di sekolah-sekolah umum misalnya, tidak termasuk dalam pengertian ini.²⁰

Kemodernan Dalam Sistem Pesantren

Adanya kecenderungan Islamisasi dan re-Islamisasi dikalangan umat Islam Indonesia pada akhir decade ini telah memberikan pengaruh dalam pemaknaan istilah. Istilah yang lebih populer untuk menggambarkan kecenderungan tersebut adalah "santrinisasi" yang berasal dari kata "santrinization"-bentuk bahasa Inggris dari istilah Jawa- "santri" yang berarti "mereka yang berasal dari pesantren", atau disebut juga dengan mereka yang taat menjalankan agama Islam.²¹

Pondok sebagai refleksi dari santrinisasi merupakan tempat menumpang sementara atau bisa disebut sebagai pesantren yang merupakan tempat para santri. Sedangkan santri berarti pelajar yang menuntut ilmu agama Islam.²² Di wilayah Jawa, tempat ini disebut "pondok" atau "pesantren" atau "pondok pesantren". Tidak terdapat perbedaan yang berarti antara sebutan pondok atau pesantren, karena keduanya merujuk pada satu pengertian yang sama. Sebutan Pondok Tebuireng, Pondok Termas, Pondok Krapyak, atau Pesantren Tebuireng, Pesantren Termas atau Pesantren Krapyak tidak menunjukkan perbedaan secara makna.

Dalam kaitannya dengan term pesantren, K.H. Imam Zarkasyi mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam dengan system asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya dan pengajaran agama Islam sebagai kegiatan utamanya. Maka, kyai, santri, masjid, pondok atau asrama, dan pendidikan agama Islam adalah unsur terpenting dalam pesantren.²³ Oleh karena itu, pesantren

²⁰ istilah "santri dan "abangan", serta "priyayi"- elite birokrasi jawa kuno-dipopulerkan oleh Clifford Geertz melalui karyanya *religion of java* (New York: Free Press, 1960). Azzumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi Dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, (Ciputat: Logos, 1999), p. 69

²¹ Imam Zarkasyi, teks sambutan dalam acara pertemuan silaturahmi *halal bi halal* IKPM cabang Jakarta, 1984.

²² Imam Zarkasyi, *Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press, 1996), p. 56.

²³ Manajemen pesantren, *Op.Cit*, p. 51.

disebut sebagai gudang kitab *Al-Dirasah Al-Islamiyah*, dan juga sering disebut sebagai pusat kajian Islam hingga saat ini. Di samping pesantren juga sebagai basis dakwah dan pendidikan Islam.

Lembaga-lembaga pendidikan yang ada saat ini, baik sekolah-sekolah yang didirikan oleh Belanda dan pondok pesantren itu sendiri masih banyak terjadi ketimpangan dalam beberapa hal di antaranya dalam materi pengajarannya.²⁴ Di satu sisi lebih mementingkan materi agama (pondok pesantren) dan di sisi lain lebih mengedepankan materi umum (sekolah Belanda). Sehingga pada akhirnya akan terjadi fenomena yang tidak selaras antara kehidupan dunia dan akhirat. Lulusan sekolah umum tidak mengerti ilmu agama dan begitu juga sebaliknya lulusan pesantren kurang mengetahui ilmu umum. Oleh karena itu perlu adanya integrasi kedua disiplin ilmu pengetahuan tersebut agar tidak terjadi ketimpangan dan cenderung berat sebelah.

Di beberapa negara, seperti Mesir dan India, telah muncul semangat modernisasi lembaga pendidikan. Yang disebabkan oleh anggapan bahwa sistem pendidikan tradisional tidak mampu lagi merespon perubahan zaman.²⁵ Modernisasi pendidikan Islam dapat diketahui akarnya dalam gagasan modernisasi pemikiran dan kelembagaan Islam secara keseluruhan. Gagasan ini berpijak pada suatu kenyataan bahwa kebangkitan Islam di era modern menyaratkan adanya modernisasi pendidikan Islam, yakni dalam rangka memberdayakan masyarakat muslim agar mampu menghadapi tantangan dunia modern di segala bidang kehidupan.

Modernisasi pendidikan tradisional Islam di Indonesia lahir seiring dengan dikampanyekannya "*etische politie*" (politik etik) oleh Belanda. Kebijakan politik pendidikan kolonial itu sesungguhnya diinspirasi oleh Inggris yang ketika itu mencanangkan pendidikan "bumi putra" di bumi-bumi pendudukannya, seperti india, dan juga mesir. Pencanaan politik etik dalam bidang pendidikan ini menghasilkan suatu system pendidikan modern yang menjadi pangkal system pendidikan "umum" di tengah kita sekarang ini, yakni, system pendidikan yang berada dibawah departemen pendidikan nasional.

²⁴ *Ibid*, p, 46.

²⁵ lihat, Dawam Rahardjo, *Intelektual Intelligensia*, dalam buku *Islam Dan Benturan Antar Peradaban* Karya Zubaidi, p. 155.

Salah satu pemikiran modern di Indonesia adalah introspektif atau kritis ke dalam, namun para pemikir pendidikan modern sering melakukan cara “*shock therapy*” atau kejutan.²⁶ Kejutan tersebut berupa tindakan pengajaran secara spontanitas yang dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan. Sedangkan pengajaran di pondok pesantren modern menggunakan system klasikal, sebagaimana diterapkan di sekolah-sekolah umum atau madrasah-madrasah. Kemudian secara lambat laun pesantren modern meninggalkan system sorogan pesantren tradisional dan melakukan alat bantu kapur dan papan tulis, guru pun mengajar dengan berdasi dan berpantalon. Inilah yang disebut dengan cara yang berciri modern.

Di samping bercirikan modern, penggunaan bahasa dalam pembelajaran pesantren modern merupakan salah satu bentuk kemodernan dalam sistem pendidikannya. Di mana penerapan bahasa Asing tersebut sangatlah penting digunakan untuk memahami berbagai jenis kitab yang berbahasa Arab dan tidak hanya terbatas pada kitab-kitab kuning /klasik. Demikian pula dengan pelajaran Bahasa Inggris yang diajarkan dengan metode Berlitz, dalam pesantren modern para santri diajari bagaimana cara untuk dapat berbicara secara aktif dalam Bahasa Inggris disamping membaca dan menulis.

Adapun hal-hal yang bersifat modern selain yang telah disebutkan diatas, adalah sebagai berikut:

1. Cara berpakaian ketika masuk kelas, tapi mesti pakai sepatu serta kemeja dimasukkan.
2. Keadaan kelas yang diatur secara rapi.
3. Disiplin dalam masuk kelas.
4. Bertingkah sopan santun.
5. Meninggalkan tingkah laku pondok yang kurang baik.
6. Bahasa asing sebagai bahasa interaksi dan sebagai bahasa pengantar mengajar.²⁷

Kurikulum Pesantren Modern

Tujuan yang baik merupakan kunci keberhasilan pendidikan, di samping faktor-faktor lainnya seperti adanya pendidik, peserta

²⁶ Lihat: *Imam zarkasyi dimata umat*

²⁷ Mujamil Qomar, *Op. Cit*, p. 4

didik, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Hiroko Horokhosi merumuskan tentang tujuan terbentuknya pesantren dari segi otonomi, yakni bertujuan untuk melatih para santri agar memiliki kemandirian, berbeda dengan Manfred Ziemek yang merumuskan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian, pemantapan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan.²⁸

Maka dari itu, kurikulum bukanlah sekedar susunan mata pelajaran di dalam kelas semata, tetapi merupakan seluruh program pendidikan baik yang terencana maupun yang tidak direncanakan. Ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran di esantren modern bukanlah tujuan yang berdiri sendiri, melainkan disatukan secara integral dengan tujuan pendidikan pesantren secara keseluruhan. Tujuan pesantren pada umumnya adalah mencetak ulama' yang intelek bukan intelek yang sekedar tahu agama. Di samping itu pesantren juga bertujuan untuk membentuk manusia yang alim, shaleh dan berguna untuk masyarakat. Bangsa, dan Agama.

Dalam seluruh bentuk kegiatan di pondok modern yang bersistem madrasah dan berjiwa pesantren ini saling terkait dan saling mendukung, sebagaimana "*prinsip integrasi*" yaitu "semua yang ada dipondok ini sengaja diciptakan untuk pendidikan".²⁹ Begitu juga dengan "*al-muhafadzah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadiid al-ashlah*" (*memelihara nilai lama yang baik dan mengambil nilai yang baru yang lebih baik*).

Imam Zarkasyi pondok menegaskan bahwasannya pesantren adalah tempat menggembleng bibit umat. Penggemblengan tersebut terjadi sejak 1000 tahun yang lalu, baik di Indonesia maupun di luar Indonesia, maka dari itu, tempat pendidikan pemuda-pemuda yang berupa pondok ini sudah ada di Indonesia sebelum adanya sekolah-sekolah Barat. Untuk itu pendidikan di pondok itulah yang sebenarnya disebut dengan pendidikan Nasional, yang tulen atau *pure national*.³⁰

Salah satu keunggulan yang dimiliki oleh lembaga pesantren adalah penerapan system asrama. Asrama memberikan berbagai

²⁸ Imam Zarkasyi, teks sambutan dalam acara pertemuan silaturahmi halal bi halal IKPM cabang Jakarta, Jakarta, 1984, dari Gontor merintis pesantren modern, *Op. Cit*, p. 67

²⁹ Pidato Pj. Rector Pada Pembukaan Perguruan Tinggi Darussalam, 1963, Dalam buku *Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, *Op. Cit*, p. 43.

³⁰ Mujamil Qomar, *Op. Cit*, p. 83

manfaat yang positif terutama dalam membentuk tradisi interaksi antara murid dengan guru yang intensif, memudahkan control terhadap kegiatan murid, pergesekan sesama murid yang memiliki kepentingan sama dalam mencari ilmu, menimbulkan stimulus/rangsangan belajar dan memberi kesempatan dalam pembiasaan.³¹

1. Isi kurikulum

Kurikulum pesantren modern bersifat aksademik, yang dibagi menjadi beberapa bidang studi. Yakni, *pertama*, Bahasa Arab, meliputi, *Al-Imla'*, *Al-Insya'*, *Tamrin Al-Lughah*, *Al-Muthalla'ah*, *Al-Nahwu*, *Al-Sharf*, *Al-Balaghah*, *Tarikh Al-Adab*, Dan *Al-Khatt Al-Arabi*, yang mana semuanya itu disampaikan dengan menggunakan Bahasa Arab. *Kedua*, Diratsah Islamiyah, yang meliputi, *Al-Qur'an*, *Al-Tajwid*, *Al-Tauhid*, *Al-Tafsir*, *Al-Hadits*, *Musthalah Al-Hadits*, *Al-Fiqh*, *Ushul Al-Fiqh*, *Al-Fara'id*, *Tarikh Al-Islam*. *Ketiga*, Bahasa Inggris, meliputi, *Reading and Comprehension*, *Grammer*, *Composition*, dan *Dictation*. *Keempat*, Ilmu Pasti mencakup Berhitung dan Matematika, *Kelima*, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Yang menonjol dari hal kurikulum ini adalah seperti pemahaman pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor (KH. Imam Zarkasyi) terhadap konsep ilmu. Ia menangkap bahwa Islam tidak memisahkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum³². Maka dalam menggambarkan porsi materi pelajaran dalam kurikulum pesantren modern yang diterapkannya [KMI], ia menyatakan 100% agama dan 100% umum. Ini berarti bahwa ilmu pengetahuan umum itu sebenarnya adalah bagian dari ilmu pengetahuan agama, dan sama pentingnya, latar belakang pemikirannya ini berangkat dari kenyataan bahwa sebab terpenting kemunduran umat Islam adalah kurangnya ilmu pengetahuan umum pada diri mereka.

Tidak banyak lembaga pendidikan yang menerapkan kurikulum seperti yang disebutkan di atas. Hal tersebut disebabkan oleh maraknya pendidikan yang hanya mengambil setengah kurikulum agama dan setengah kurikulum umum kemudian diterapkan dalam sekolah-sekolah yang pada akhirnya dapat menimbulkan disintegrasi pendidikan.

³¹ Imam Zarkasyi, *Op. Cit*, p. 51.

³² Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), p, 184.

Adapun pandangan pendidikan dalam lembaga lain seperti kebanyakan diterapkan pada saat ini adalah:

- ✦ Madrasah dengan 70% kurikulum pesantren + 30% kurikulum sekolah umum.
- ✦ Sekolah Islam dengan 30% kurikulum pesantren + 70% kurikulum sekolah umum.³³

2. Strategi kurikulum

Strategi kurikulum dalam sistem pendidikan pesantren meliputi kajian dalam kaidah-kaidah, langkah-langkah, evaluasi, dan supervise dalam pengajaran. *Pertama*, Metode adalah cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan pelajaran seperti, metode ceramah, latihan, tanya jawab, penugasan, dan praktek. Sebagaimana falsafah Pondok Modern Darussalam Gontor: "*al-kalimah al-wahidah fi alfi jumlah khoirun min alfi kalimah fi jumlatin wahidah*" yang artinya, "mengetahui satu kata dan mampu meletakkan dalam seribu kalimat sempurna, lebih baik dari pada mengetahui seribu kata, tetapi hanya dapat meletakkannya masing-masing dalam satu kalimat sempurna". *Kedua*, Kaidah pembelajaran kurikulum yang mana dalam memberi materi harus dimulai dari materi yang mudah dan sederhana. *Ketiga*, Langkah-langkah mengajar, yang meliputi langkah-langkah sebelum dan sedang mengajar. *Kelima*, Evaluasi, evaluasi digunakan sebagai sarana perbaikan dan koreksi untuk yang lebih baik.

3. Full Day School

Istilah pondok disebut juga dengan asrama. Dalam bahasa arab disebut *funduq* atau penginapan.³⁴ Dalam pondok pesantren ada penerapan sistem *full day school* yang berarti "segala apa yang dilihat, didengar, dan diperhatikan santri di pondok merupakan aktifitas pendidikan". Selain itu penerapan jiwa keikhlasan, *uswatun hasanah*, serta disiplin ilmu menjadi kunci dari semua kegiatan di pesantren. Adapun aktifitas-aktifitas dalam pesantren modern Darussalam Gontor sebagai analogi sistem pendidikan pesantren modern dapat dirincikan sebagai berikut:

³³ Fakultas Tarbiyah, *At-Ta'dib, Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 3 No. 2, Gontor, Sya'ban 1428,

³⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cet. VII, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), p. 107.

NO.	JAM	KEGIATAN
1	04.00-05.30	<ul style="list-style-type: none"> • Bangun tidur • Shalat subuh berjamaah • Membaca Al-Qur'an • Penambahan kosa kata bahasa arab maupun inggris
2	05.30-06.00	<ul style="list-style-type: none"> • Olahraga • Mandi • Kursus-kursus bahasa. Kesenian, keterampilan dll.
3	06.00-06.45	<ul style="list-style-type: none"> • Makan pagi • Persiapan masuk kelas
4	07.00-12.30	<ul style="list-style-type: none"> • Masuk kelas pagi
5	12.30-14.00	<ul style="list-style-type: none"> • Keluar kelas • Shalat Dzuhur berjama'ah • Makan siang • Persiapan masuk kelas sore
6	14.00-15.00	<ul style="list-style-type: none"> • Masuk kelas sore.
7	15.00-15.45	<ul style="list-style-type: none"> • Shalat Ashar berjama'ah • Membaca al-qur'an
8	15.45-16.15	<ul style="list-style-type: none"> • Aktifitas bebas
9	16.45-17.15	<ul style="list-style-type: none"> • Mandi dan persiapan ke masjid untuk jama'ah Maghrib
10	17.15-18.30	<ul style="list-style-type: none"> • Shalat Magrib berjama'ah • Membaca Al-Qur'an
11	18.30-19.30	<ul style="list-style-type: none"> • Makan malam
12	19.30-20.00	<ul style="list-style-type: none"> • Shalat isya' berjama'ah
13	20.00-22.00	<ul style="list-style-type: none"> • Belajar malam bersama
14	22.00-04.00	<ul style="list-style-type: none"> • Istirahat dan tidur

4. Strategi pembelajaran bahasa:

No	Istilah Indonesia	Istilah Arab	Istilah Inggris
1.	Mendengar	Al-Istima'	Listening
2.	Berbicara	Al-Muthala'ah	Speaking
3.	Membaca	Al-Qira'ah	Reading
4.	Menulis	Al-Kitabah	Writing

Profesionalisme dalam sistem pendidikan Pesantren Modern

Pesantren dalam perjalanannya dituntut untuk bisa mengikuti arah angin perkembangan zaman. Perkembangan dalam segala segi kehidupan manusia baik secara lahiriyah maupun bathiniyah. Untuk mewujudkan keseimbangan antara sistem dengan perkembangan zaman, maka diperlukan usaha untuk tetap menjaga kualitas sistem pendidikan sehingga tidak akan lenyap ditelan waktu. Maka dari itu sistem pendidikan pesantren perlu mengupayakan profesionalisme dalam sistem pendidikannya.

Makna profesionalisme

Untuk meningkatkan mutu pendidikan memerlukan se-kurang-kurangnya dua syarat yang harus dipenuhi: *pertama*, penguasaan teori pendidikan modern, yaitu teori yang Islami dan sesuai dengan perkembangan zaman. *Kedua*, ketersediaan dana yang cukup.³⁵ Pesantren sebagai lembaga yang memiliki kurikulum pendidikan haruslah menguasai dan mampu mengaplikasikan teori pendidikan dalam mendidik santri.

Salah satu bentuk teori sistem pendidikan yang baik adalah adanya profesionalisme di dalam diri seorang guru/asatidz.³⁶ Yaitu kemampuan para pengajar (*asatidz/asatidzah*) dalam mengaplikasikan kurikulum yang telah tersusun. Dalam lingkungan pesantren modern sudah diterapkan sistem seperti ini, misalnya: Pondok Modern Darussalam Gontor selalu melakukan kualifikasi terlebih dahulu sebelum memilih pengajar, baik dari segi dzikir maupun pikir sehingga mampu menguasai materi yang ada dan dapat menjabarkannya secara benar dan universal.³⁷

Secara umum profesi diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjutan dalam science dan teknologi sebagai perangkat dasar untuk diimplementasikan dalam berbagai bentuk kegiatan yang bermanfaat. Dalam aplikasinya, profesional menyangkut aspek-aspek yang lebih bersifat mental daripada yang

³⁵ *Ibid*, p. 113

³⁶ Hamid Fahmi Zarkasyi dan Mohd. Fauzi Hamat, *Metodologi Pengkajian Islam, Pengalaman Indonesia-Malaysia*, (Surabaya: Institute Studi Islam Darussalam, 2008), p. 351.

³⁷ Sudirman, A, M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cet.VII, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), p. 131.

bersifat *manual work*.³⁸ Orang yang profesional adalah orang yang memiliki profesi. Sedangkan profesi itu sendiri merupakan panggilan hidup dan keahlian. Seperti yang dikatakan oleh Waterink bahwasannya guru yang profesional adalah guru yang sadar sebagai seorang pendidik dan memiliki dasar utama yaitu, "*Rouping*" atau *panggilan hati nurani* ³⁹

Suatu bidang dikatakan berprofesi apabila memiliki ciri-ciri profesional di antaranya adalah "dedikasi" dan "keahlian". Menurut Mukhtar Luthfi dari Universitas Riau, seorang bisa dikatakan memiliki profesi apabila ia memenuhi kriteria berikut: 1). memiliki keahlian, 2). merasa bahwa itu adalah merupakan panggilan hidup dan dijalani sepenuh waktu, 3). siap mengabdikan untuk masyarakat bukan untuk diri sendiri, 4). memiliki anak didik yang jelas, yaitu orang yang membutuhkan layanan.⁴⁰ Dari kriteria-kriteria di atas jelaslah bahwa profesionalisme seorang guru tidak dapat dianggap remeh dalam proses peningkatan mutu pendidikan.

Guru dan Pengasuh

Sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar akan selalu diwarnai oleh guru sebagai pengajar atau pendidik dan siswa sebagai objek yang memerlukan pendidikan untuk berkembang lebih maju. Sedangkan pendidik dalam dunia pesantren dinamakan dengan pengasuh atau *asatidz/asatidzah*, sedangkan murid adalah santri-santri yang siap mendapatkan pendidikan dalam lingkungan asrama.

Pengertian yang terkandung dalam istilah "*guru*" dalam situasi yang tidak resmi adalah orang yang dalam dirinya memiliki atau dapat mewujudkan pengetahuan tertentu, baik keterampilan atau keyakinan.⁴¹ Seorang guru baik pria maupun wanita dipandang sebagai manusia yang memikul tanggung jawab profesi penuh atas pendidikan anak-anak dan kaum remaja yang sedang menuntut ilmu di bangku sekolah.⁴² Oleh karena itu guru memiliki peran

³⁸ *Ibid.*, p. 135.

³⁹ Majalah Mimbar, volume 3 tahun 1984, p. 44

⁴⁰ Guru juga biasanya memberikan penilaian suatu tindakan terpuji bila suatu pengetahuan itu disebarkan juga kepada orang lain. Norman, M, Goble, *Perubahan Peranan Guru*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1983), p.45

⁴¹ *Ibid.*, p.108.

⁴² S. Nasution, *Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), p. 36

penting dalam proses belajar mengajar, sebab tanpa adanya guru, murid akan enggan untuk belajar di lingkungan sekolah atau pesantren.

Pada dasarnya proses belajar mengajar memiliki tujuan ideal yaitu penguasaan materi pelajaran oleh murid secara penuh. Kondisi seperti ini disebut "*mastery learning*" atau belajar tuntas, artinya *penguasaan penuh*. Tujuan tersebut dapat dicapai apabila guru mampu meninggalkan kurva normal sebagai patokan keberhasilan mengajar.⁴³ Sebagaimana tugas guru untuk menciptakan suasana dan fasilitas yang sebaik-baiknya agar proses belajar dapat dilaksanakan dengan baik.⁴⁴ Seorang guru hendaknya dapat memahami setiap perilaku siswa karena itu akan lebih memudahkan proses mengajar. Akan tetapi saat ini kebanyakan guru hanya memperhatikan materi pembelajaran yang cocok untuk diberikan kepada siswa bukan memikirkan bagaimana metode penyampaian yang tepat kepada siswa.

Dalam konsep ini, pesantren modern lebih sering menyebutnya sebagai pengasuh atau asatidz. Selain itu pesantren modern seperti PMDG juga memiliki falsafah:

الطريقة أهم من المادة... والأستاذ أهم من الطريقة... وروح الأستاذ أهم

"Metode itu lebih penting dari pada materi, dan guru lebih penting dari pada metode, tapi yang paling penting adalah jiwa pengajar itu sendiri". Di sinilah keserasian antara konsep Weterink dengan konsep pesantren modern, seperti yang disebutkan di atas yaitu pengasuh harus memiliki dasar utama yang dinamakan dengan "*rouping*" atau kesadaran diri, hal inilah yang disebut dengan '*jiwa mudarris*'.

Dr. Ahmad Tafsir mengatakan dalam bukunya '*Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*' bahwa untuk menguasai pemikiran manusia, maka kuasailah sekolah. Dari sini guru harus benar-benar memahami

⁴³ Para calon harus mengikuti tiga komponen yang terpisah, yaitu: teori, praktek, mengajar dan studi riset. Noman, M, Goble, *Perubahan Peranan Guru*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1983), p.164

⁴⁴ Istilah perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Seperti yang dikatakan oleh Van dan Daele "perkembangan berarti perubahan secara kualitatif". Ini berarti perkembangan bukan sekedar penambahan beberapa sentimeter pada tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang melainkan suatu proses integrasi dari bentuk struktur dan fungsi yang kompleks. Elizabeth, B, Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Edisi V, (Jakarta: Erlangga, 1991), p. 2

peranannya sebagai seorang pendidik atau pengasuh bukan sekedar sebagai pengajar. Dengan adanya pendidikan di pesantren akan dapat mempermudah proses mencerdaskan ummat, oleh karena itu untuk menjadi seorang pengasuh haruslah cakap dan berkepribadian baik.

Untuk menghadapi kompleksitas permasalahan yang muncul dalam dunia pendidikan khususnya permasalahan pendidik, Ahmadu Bello University di Nigeria mencoba menerapkan cara pendekatan baru dalam mengatasi masalah-masalah yang akan dihadapinya. Pada tahun 1972 telah diperkenalkan pendidikan yang terdiri dari tiga bagian, *tahap pertama*, meliputi persiapan profesi selama sepuluh minggu untuk mengikuti kuliah diperguruan tinggi. *Tahap kedua*, satu tahun penuh mengajar di sekolah dan selama itu para mahasiswa selalu mendapat pengawasan dan mempunyai status serta kondisi sebagai guru biasa. Dan *tahap ketiga*, kursus sepuluh minggu di Universitas untuk memperoleh ijazah selama lima belas bulan setelah pendaftaran pertama.

Kegiatan tersebut ditujukan untuk membentuk karekter guru yang berkompeten dalam kegiatan belajar mengajar. Guru yang berkompeten adalah guru yang mahir dalam bidangnya masing-masing. Tetapi untuk saat ini, yang dibutuhkan bukanlah guru-guru yang memiliki sertifikat banyak atau seorang sarjana, tetapi seorang guru yang paham dan mengerti akan profesinya sebagai guru dan benar-benar tahu apa yang harus ia lakukan sebagai guru dalam mendidik siswa yang sedang berkembang serta mengerti dan memahami tingkah laku siswa tersebut.

Penutup

Dari paparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanny terdapat tiga hal yang menjadikan pondok pesantren tetap istiqomah dan konsisten. *Aspek pertama*, yaitu, nilai, system, dan materi pendidikan pondok pesantren. Nilai-nilai pondok terletak pada jiwa pondok itu sendiri sehingga dapat mencerminkan hakikat pondok tersebut. *Aspek kedua* adalah system asrama yang penuh dengan disiplin. System asrama ini mendukung terciptanya keterpaduan *tripusat* pendidikan: pendidikan sekolah (formal), pendidikan keluarga (informal), dan pendidikan masyarakat (nonformal). *Aspek ketiga* adalah materi, materi yang ada dalam pondok pesantren adalah mempresentasikan kurikulum yang ada, yaitu, kurikulum

yang merupakan perpaduan antara ilmu agama (*revealed knowledge*) dan kawnyiah (*acquired knowledge*). Jadi dalam pesantren telah terjadi intregasi ilmu. Disamping itu adanya *hidden curriculum* yang diterapkan oleh masing-masing santri juga dapat menunjang mutu pendidikan mereka,

Di samping itu, proses pengembangan pendidikan pesantren lebih mengedepankan suatu bentuk pendidikan ke arah tujuan pokok pendidikan pesantren, yaitu "*Tafaqquh Fi ad-Dîn*", dengan mengedepankan *uswatun hasanah*, pendidikan mental, *attitude*, dan disiplin, guna mencetak ulama' yang intelek dan tokoh masyarakat dengan menerapkan system belajar yang efektif dan efesien.

Daftar Pustaka

- Amir Feisal, Jusuf. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Djohar, H. 2003. *Pendidikan Strategic*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Goble, Norman. M. 1983. *Perubahan Peranan Guru*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Hurlock, Elizabeth. B. 1991. *Psikologi Perkembangan*. Edisi V. Jakarta: Erlangga.
- Idi, Abdullah. 1999. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*. Jakarta: Gaya Media.
- Imam Zarkasyi. *Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Ponorogo: Gontor Press. 1996.
- Madjid, Nurkholish. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Cet. VII. Jakarta: Paramadina.
- Mastuhu, M. 2003. *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Dalam Abad 21*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Nasution. 1991. *Pengembangan Kurikulum*. Cet. IV . Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- _____. 1995. *Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Noman, M. Goble. 1983. *Perubahan Peranan Guru*. Jakarta: PT. Gunung Agung.

- Qomar, Mujamil. 2005. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Isntitusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rahim, Husni. 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam Di Indonesia*. Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Rahmat, Jalaluddin. Et. Al. 2003. *Nurcholish Madjid. Jejak Pemikiran Dari Pembaharu Sampai Guru Bangsa*. Cet. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudirman, A. M.. 2000. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cet.VII. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tafsir, Ahmad. 2007. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Cet.VII. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. 2000. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Cet. I. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. 2005. *Manajemen Pesantren. Pengalaman Pesantren Pondok Modern Gontor*. Cet. II. Gontor: Trimurti Press.
- _____. 2005. *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.